

GAMBARAN PENGGUNAAN OBAT ANTIDIARE DI 3 PUSKESMAS KABUPATEN BARITO SELATAN

Description of The Use of Antidiarrheal in 3 South Barito District Health Centers

***Nurul Chusna, Evi Mulyani, & Ahmad Asmadi**

Department of Pharmacy, Faculty of Health Science, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, RTA. Milono St. Km. 1.5 Palangka Raya, Indonesia

*e-mail : nurulchusna99@gmail.com

ABSTRAK

Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari disertai adanya perubahan bentuk dan konsistensi tinja penderita. Infeksi bakteri, virus, atau parasit dapat menjadi penyebab diare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil penggunaan obat anti diare selama satu semester di 3 Puskesmas Kabupaten Barito Selatan yaitu Puskesmas Bangkuang Puskesmas Sababilih, dan Puskesmas Buntok. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan penggunaan obat di setiap Puskesmas. Berdasarkan jenis obat yang paling banyak digunakan yaitu untuk Puskesmas Bangkuang adalah Zink sebanyak 1300 resep, untuk Puskesmas Sababilih adalah Metronidazol sebanyak 1350 resep, untuk Puskesmas Buntok adalah Kotrimoxazol sebanyak 4650 resep. Berdasarkan usia pasien umur 18 - 60 tahun yaitu untuk Puskesmas Bangkuang sebanyak 120 orang, untuk Puskesmas Sababilih sebanyak 279 orang, untuk Puskesmas Buntok sebanyak 315 orang. Berdasarkan jenis kelamin laki – laki dan perempuan, untuk puskesmas Bangkuang laki-laki 98 orang, perempuan 167 orang, untuk Puskesmas Sababilih laki-laki 233 orang, perempuan 258, dan untuk Puskesmas Buntok laki-laki 298 orang, perempuan 398. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan waktu yang lebih lama mengenai penggunaan obat anti diare pada puskesmas lain.

Kata kunci: Obat antidiare, Puskesmas Kabupaten Barito Selatan

ABSTRACT

Diarrhea is a disease characterized by an increase in the frequency of defecation more than three times a day accompanied by changes in shape and consistency of feces of patients. Bacterial, viral or parasitic infections can cause diarrhea. This study was aims to determine the profile of the use of antidiarrheal drugs for one semester in 3 South Barito District Health Centers namely Bangkuang Health Center, Sababilih Health Center, and Buntok Health Center. The results showed that there were differences in the use of drugs in each Health Center. Based on the type of drug that is most widely used, namely for the Bangkuang Health Center was Zink (1300 prescription), for Sababilih Health Center was Metronidazole (1350 prescription), and for Buntok Health Center was Cotrimoxazole (4650 prescription). Based on the age of patients aged 18-60 years for Bangkuang Health Center as many as 120 people, 279 people for Sababilih Health Center, and 315 people for Buntok Health Center. Based on male and female sex, for Bangkuang Health Center were 98 males and 167 females, for Sababilih Health Center were 233 males and 258 females, and for Buntok Health Center were 298 males and 398 females. Further research needed with a longer time regarding the use of antidiarrheal drugs in other Health Centers.

Keywords: Antidiarrheal drug, South Barito District Health Center

PENDAHULUAN

Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari disertai adanya perubahan bentuk dan konsistensi tinja penderita. Infeksi bakteri dapat menjadi penyebab diare. Gejala yang ditimbulkan muntah-muntah, badan lesu dan lemah, panas, tidak nafsu makan, kotoran berlendir dan berdarah. Untuk membantu meringankan diare, diberikan obat seperti kaolin-pektin, loperamide, imodium, dan attapulgit. Bakteri penyebab diare ada pada lingkungan dan sumber air yang kurang bersih, seperti di tempat kumuh dan tidak terurus, serta aliran sungai yang di pinggir aliran sungai banyak terdapat jamban tempat orang buang air

besar, sehingga kemungkinan besar air sungai tercemar dan mengandung bakteri E.coli yang dapat menyebabkan diare, oleh karena itu masyarakat disekitar tempat kumuh dan saluran sungai kemungkinan dapat terinfeksi.

Jumlah warga yang menderita penyakit diare dalam beberapa bulan terakhir di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah sebanyak 1.421 orang. Pada akhir Juli 2015 lalu tercatat sebanyak 354 orang terkena diare dan mereka tersebar di enam kecamatan daerah ini. Berdasarkan data Puskesmas di enam kecamatan di Barito Selatan pada Agustus 2015 tercatat 146 orang terkena diare, dan jumlah warga yang terkena diare pada minggu kedua September tercatat 185 orang. Meningkatnya

penyakit diare di daerah Barito Selatan ini disebabkan oleh kondisi di Barito Selatan pada saat itu musim kemarau (Antara Kalteng, 2015).

Puskesmas adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan (UPTD) Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah kerja. Sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan (UPTD) Kabupaten/Kota. Puskesmas berperan menyelenggarakan sebagian dari tugas teknik operasional Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan merupakan unit pelaksana tingkat pertama serta ujung tombak pembangunan kesehatan di Indonesia.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Dalam bidang kesehatan masyarakat survei deskriptif digunakan untuk menggambarkan masalah kesehatan serta yang terkait dengan kesehatan sekelompok penduduk atau orang yang tinggal dalam komunitas tertentu (Notoadmodjo, 2005). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah resep pada pasien dewasa rentang umur 18-60 tahun di Puskesmas Buntok, Puskesmas Bangkuang, dan Puskesmas Sababillah Kabupaten Barito Selatan yang mencantumkan obat anti diare selama periode Juni s/d Desember 2015. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dengan menggunakan metode ini peneliti menghitung pengeluaran obat anti diare di 3 Puskesmas Kabupaten Barito Selatan yang tercantum dalam resep dokter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dan pengumpulan data yang peneliti peroleh dalam penelitian mengenai profil penggunaan obat anti diare. Berdasarkan nama obat-obat di Puskesmas Bangkuang Barito Selatan ada 6 macam obat yang digunakan untuk pengobatan diare yaitu Attapulgit (2,63%), Kotrimoxazol (31,57%), Metroniazol (18,42 %), Loperamid (10,52%), Oralit (2,63%), Zinc (32,21%). Pada Puskesmas Sababillah Barito Selatan ada 6 macam obat yang digunakan untuk pengobatan diare yaitu Attapulgit (4,25%), Kotrimoxazol (24,53 %), Metroniazol (27,72 %), Loperamid (17,02%), Oralit (10,63%), Zinc (13,82%). Dan di Puskesmas Buntok Barito Selatan ada 6 macam obat yang digunakan untuk pengobatan diare yaitu, Attapulgit 0 (0%), Kotrimoxazol (31,04%), Metroniazol (16,02%), Loperamid (18,02%), Oralit (13,55%), Zinc (14,68%).

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian yang dilakukan di 3 Puskesmas yang berada pada Kabupaten Barito Selatan

yaitu Puskesmas Bangkuang, Puskesmas Sababillah, dan Puskesmas Buntok maka diketahui jumlah resep yang mencantumkan obat antidiare selama periode Juli Desember 2015 yaitu untuk jumlah resep yang berada di Puskesmas Bangkuang sebanyak 255 resep, Puskesmas Sababillah sebanyak 518 resep, dan Puskesmas Buntok sebanyak 694 resep. Berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak menggunakan obat antidiare adalah pasien Perempuan karena pada 3 Puskesmas yang menjadi tempat penelitian paling dominan resep perempuan yang menggunakan obat antidiare. Untuk Puskesmas Bangkuang jumlah pasien perempuan sebanyak 157 resep (61,56%), Puskesmas Sababillah sebanyak 285 resep (55,01%), dan Puskesmas Buntok sebanyak 396 resep (53,17%).

Penggunaan obat antidiare berupa tablet dan serbuk penggunaan tertinggi pada 3 Puskesmas, yaitu Puskesmas Bangkuang penggunaan tertinggi terjadi pada bulan Juli dan penggunaan terendah pada bulan Oktober, untuk Puskesmas Sababillah penggunaan obat tertinggi terjadi pada bulan September dan penggunaan terendah pada bulan Desember, dan Puskesmas Buntok untuk penggunaan obat tertinggi yaitu pada bulan Agustus dan penggunaan terendah pada bulan Juli. Untuk penggunaan serbuk pada Puskesmas Bangkuang terbanyak pada bulan November sebanyak 100 resep dan untuk bulan yang lain untuk penggunaan serbuk tidak ada, Puskesmas Sababillah penggunaan serbuk terjadi pada setiap bulan sebanyak 100 resep kecuali pada bulan Agustus sebanyak 800 resep dan penggunaan terendah terjadi pada bulan oktober yaitu sebanyak 150 resep.

Penggunaan obat antidiare berdasarkan nama obat yang paling banyak digunakan di 3 Puskesmas di Kabupaten Barito Selatan, untuk Puskesmas Bangkuang penggunaan obat paling banyak digunakan adalah Zinc sebanyak 1300 resep (35,21%), dan untuk obat paling sedikit digunakan adalah Attapulgit dan Oralit yang sama-sama yaitu sebanyak 100 resep (2,63%), untuk Puskesmas sababillah penggunaan obat yang paling banyak digunakan adalah Metroniazol sebanyak 1350 resep (28,72%), dan obat yang paling sedikit digunakan adalah Attapulgit sebanyak 200 resep (4,25%), dan untuk Puskesmas Buntok penggunaan obat terbanyak adalah Kotrimoxazol sebanyak 4650 resep (16,02%) dan untuk penggunaan obat yang paling sedikit digunakan adalah Oralit sebanyak 2030 resep (13,40%).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan jenis obat dan penggunaannya dari tiga Puskesmas di Barito Selatan untuk Puskesmas Bangkuang adalah Zink sebanyak 1300 resep,

untuk Puskesmas Sababilah obat yang sering digunakan adalah Metroniazol sebanyak 1350 resep, untuk Puskesmas Buntok obat yang banyak adalah Kotrimoxazol sebanyak 4650 resep.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M. 1987. *Ilmu Meracik Obat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bambang, W. 1981. *Diare dan Upaya Pemberantasannya*, Ditjen. P3M, I Depkes, RI, Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2009. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009. Tentang Kesehatan. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2005, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saryono. 2008. *Metode Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Mitra Cendikia.
- Tan Hoan Tjay, Kirana Rahardja. 2007. *Obat-Obat Penting*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.